

**ANALISYSIS ON MARKETING MARGIN OF CAYENNE PEPPER IN TMBOLO PAO
SUBDISTRICT OF GOWA DISTRICT**

Andi Misna

Abd. Rahim, Muhammad Imam Ma'ruf

e-mail: Andiimisna@ymail.com

ABSTRACT

*Andi Misna. 2018. Analysis on Marketing Margin of Cayenne pepper in Tombolo Pao Subdistrict of Gowa District (Bachelor's Thesis under the Advisory of **Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si. and Muhammad Imam Ma'ruf, S.P., M.Sc.**). Undergraduate Program of Economic Development, Faculty of Economics, Universitas Negeri Makassar.*

This study was conducted to analyze various factors that influence the marketing margin of cayenne pepper in Tombolo Pao Subdistrict of Gowa District. This study is basically a descriptive and explanatory study. The population of this study included farmers cayenne pepper in Tombolo Pao Subdistrict of Gowa District; and marketing of cayenne pepper such as wholesalers, collecting sellers, and retailers. Samples were selected from the population using a snowball sampling technique.

The result of this study showed that there were three marketing channels in Tombolo Pao Subdistrict of Gowa District; first, farmers to wholesalers prior to consumers; second, from farmers to collecting sellers to wholesalers to retailers before reaching the consumers; third, from farmers to collecting sellers to retailers and finally to the consumers.

Key words : Cayenne Pepper, Marketing Margin

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan selama ini dikenal sebagai provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga sering disebut sebagai daerah agraris yang penduduknya mayoritas memiliki pekerjaan di sektor pertanian. Sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar dan merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat Indonesia. Pertanian ini mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menunjang perekonomian bangsa Indonesia, baik dalam komposisi sumbangannya terhadap produk-produk dalam negeri maupun dalam penyerapan tenaga kerja (Mubyarto, 1989).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besar iklimnya cocok untuk tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura memiliki klasifikasi antara lain: sayur-sayuran, rempah-rempah, buah-buahan, dan tanaman hias. Keuntungan iklim tropis di Indonesia merupakan keuntungan alamiah karena salah satu keunggulan tropis adalah mudah mengelola peternakan, perkebunan dan pertanian dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki iklim sub tropis sehingga dapat dijadikan sebagai negara penghasil produk buah-buahan tropis terbesar di dunia (Hermansyah, 2008).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan tanaman dari benua Amerika dan salah satu tanaman hortikultura dari jenis ini dibudidayakan selama 4-6 minggu setelah pindah tanam dengan memetik buah warna kuning sampai warna merah. Tanaman cabai rawit dapat dipanen setiap 2-5 hari sekali tergantung dari luas penanaman, ketersediaan tenaga kerja dan kondisi pasar. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah serta tangkainya dengan tujuan agar cabai rawit dapat disimpan lebih lama. Dalam satu musim tanaman, cabai rawit dapat dipanen 15 – 20 kali tergantung kesehatan tanaman.

Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama dalam buahnya, yaitu sebagai bumbu masak dan campuran industri makanan. Salah satu penelitian yang membuktikan bahwa cabai rawit sangat baik bagi kesehatan dilakukan di *Harvard's T.H. Chan School Of Public Health* dan *Chinese Academy Of Medical Sciences*. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa cabai rawit mengandung banyak anti oksidan dan bersifat anti peradangan dan anti kanker. Bahkan, cabai bisa menyehatkan microbiota di dalam usus. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman ini seperti batang, daun, dan akarnya juga dapat digunakan sebagai obat-obatan dan bahan kosmetik (Purwono, 2003). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) salah

satu daerah produksi cabai rawit pada tahun 2013 berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Selayar	814	61	13,34
2	Bulukumba	541	52	10,40
3	Bantaeng	5.588	61	91,60
4	Jeneponto	20.455	662	30,89
5	Takalar	22.720	250	90,88
6	Gowa	44.104	275	160,37
7	Sinjai	11.721	93	126,03
8	Maros	10.683	211	50,63
9	Pangkep	679	28	24,25
10	Barru	3.243	21	154,42
11	Bone	12.913	442	29,21
12	Soppeng	1.055	34	31,02
13	Wajo	8.660	401	21,59
14	Sidenreng Rappang	2.128	29	73,37
15	Pinrang	13.671	90	151,90
16	Enrekang	6.198	116	53,43
17	Luwu	2.971	288	10,31
18	Tana Toraja	9.073	140	64,80
19	Luwu Utara	7.615	446	17,07
20	Luwu Timur	1.227	95	12,91
21	Toraja Utara	1.828	160	11,42
22	Makassar	22	5	4,40
23	Pare-Pare	56	3	18,60
24	Palopo	584	26	22,46
Jumlah		188.549	3.989	1.275,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2014

Kabupaten Gowa termasuk dalam empat besar kabupaten penghasil cabai rawit tertinggi. Dapat dibuktikan pada tabel diatas produksi dan produktivitas cabai rawit tertinggi berada pada Kabupaten Gowa tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa lahan di Kabupaten Gowa lebih produktif dibandingkan dengan lahan cabai rawit di kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data statistik mengenai produksi cabai rawit di Kabupaten Gowa tahun 2012–2016, hasil produksi mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Tombolo Pao	5.320	1.560	4.500	6.900	18.870
2	Bajeng Barat	1.403	370	700	240	3.035
3	Palangga	45	360	91	0	3.040
4	Bontonompo	336	1.014	2.380	2.820	1.560
5	Bontomarannu	175	60	0	0	1.210
6	Pattalassang	3.610	3.977	3.110	4.518	3.425
7	Biringbulu	730	15.274	2.922	12.390	17.451
8	Bajeng	0	0	1.830	1.560	3.406
9	Barombong	10	120	660	90	2.300
10	Somba Opu	55	1.960	1.825	2.460	3.190
11	Parangloe	90	62	10	130	370
12	Manuju	735	6.530	8.300	9.550	16.260
13	Tinggimoncong	1.372	4.470	2.490	716	1.608
14	Parigi	75	1.802	247	1.020	668
15	Bungaya	85	4.985	1.550	1.610	605
16	Bontolempangan	17	0	0	0	3.760
17	Tompobulu	5	1.320	164	136	1.446
18	Bontonompo Selatan	300	240	877	480	1.670
Jumlah		14.363	44.104	31.656	44.620	81.820

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi terhadap produksi cabai rawit setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kemarau panjang dan musim pancaroba. Dengan tidak menentunya cuaca dan diperparah dengan kekeringan dalam proses pembudidayaan

tanaman cabai rawit yang tidak maksimal dan hasil produksi yang sangat jauh dari apa yang ditargetkan sebelumnya sehingga mengakibatkan banyak petani di Kabupaten Gowa yang tidak dapat menanam cabai rawit karena tingginya biaya produksi yang tidak sebanding harga jual cabai rawit di pasaran. Dengan kata lain bagian yang didapatkan petani akan semakin rendah apabila semakin panjang rantai atau saluran pemasaran yang terlibat di dalam memasarkan cabai rawit.

Kecamatan Tombolo Pao merupakan kecamatan yang mempunyai tingkat produksi cabai rawit yang tertinggi di tahun 2016 di antara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Gowa. Kesesuaian kondisi alam dengan syarat tumbuh tanaman cabai rawit di Kecamatan Tombolo Pao tersebut menyebabkan banyak petani di daerah tersebut yang membudidayakan cabai rawit. Hal ini juga yang melatarbelakangi penulis ketika mengamati harga produksi cabai rawit yang umumnya cenderung murah di kecamatan tapi apabila dipasarkan di luar kota akan memiliki tingkat harga yang jauh lebih tinggi. Dalam pemasaran hasil pertanian jenis cabai rawit terdapat beberapa saluran pemasaran yang terlibat langsung dalam kegiatan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksplanatori. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan pelaku pemasaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Gowa, seperti pedagang besar, pedagang pengumpul dan pengecer. Adapun dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Snowball Sampling atau sampel bola salju.

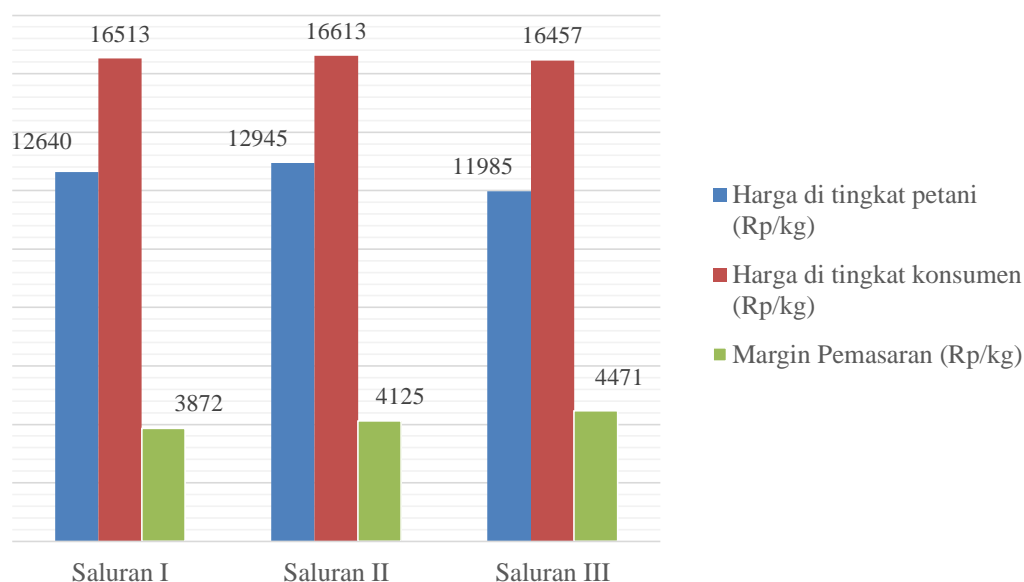
HASIL PENELITIAN

Analisis margin pemasaran digunakan untuk melihat tingkat efisiensi teknik pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tombolo Pao. Margin Pemasaran adalah penjumlahan dari seluruh biaya pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran selama proses penyaluran komoditas dari satu lembaga pemasaran ke lembaga lainnya. Margin juga merupakan imbalan jasa yang diterima oleh lembaga pemasaran yang dilalui

sehingga pada akhirnya didistribusikan oleh pedagang pengecer di tingkat konsumen akhir. Dalam penelitian ini, margin pemasaran dihitung berdasarkan ketiga pola saluran pemasaran.

No	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/kg)	Biaya Pemasaran ^a (Rp/kg)	Harga Jual ^b (Rp/kg)
1	Petani	-	-	12.640
2	Pedagang Pengumpul	12.640	1.730	14.370 [#]
3	Pedagang Besar	12.950	1.655	14.605 [#]
4	Pedagang Pengecer	14.050	1.530	16.580 [#]

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya pemasaran yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar meliputi biaya transportasi dan retribusi dengan jumlah masing-masing total yaitu Rp 1.730 dan Rp 1.655, sedangkan untuk pedagang pengecer biaya pemasaran yang dikeluarkan yaitu biaya transportasi apabila pedagang pengecer menjual cabai rawitnya di pasar dengan jumlah total yaitu Rp 1.530,-. Berikut grafik rata-rata harga ditingkat petani, harga ditingkat konsumen serta margin pemasaran di setiap saluran di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.



Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat harga di tingkat petani dan harga di tingkat konsumen. Pada harga di tingkat konsumen adalah harga dari petani yang sudah ditambahkan dengan biaya pemasaran tiap lembaga pemasaran yang terlibat dan jumlah keuntungan yang dikehendaki. Dilihat dari nilai margin pada setiap saluran pemasarannya cabai rawit berturut-turut memiliki nilai, yaitu saluran pemasaran I (Rp 3.872,-), saluran pemasaran II (Rp 4.125,-), dan saluran pemasaran III (Rp 4.471,-), dari ketiga saluran pemasaran saluran pemasaran pertama yang memiliki nilai margin yang lebih sedikit dibandingkan saluran yang lain. Hal ini disebabkan karena ada tiga lembaga pemasaran yang terlibat dan masing-masing mengeluarkan biaya pemasaran sehingga menciptakan harga baru yang harus dibayar oleh konsumen.

	<i>Variabel Bebas</i>	<i>TH</i>	β	<i>t_{hitung}</i>	<i>Uji Asumsi klasik</i>		<i>Sig</i>
					<i>VIF</i>	<i>Park</i>	
1	<i>Volume Pemasaran</i>	+	0,045 _{ns}	0,061	1,750	0,757 _{ns}	0,951
2	<i>Dummy Pemasaran I</i>	+	-0,062**	2,311	2,047	0,860 _{ns}	0,046
3	<i>Dummy Pemasaran II</i>	+	-0,077 _{ns}	-0,709	1,516	0,655 _{ns}	0,482
							8,412
<i>Konstanta</i>							8,412
<i>F_{hitung}</i>							2,460
<i>F_{tabel}</i>							2,37
<i>t_{tabel}</i>							1,67
<i>Adjusted R²</i>							0,433
<i>N</i>							52

Berdasarkan hasil analisis regresi maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnMP} = 8,142 + 0,045\text{LnVP} - 0,062\text{DSP}_1 - 0,077\text{DSP}_2 \dots\dots\dots(4.1)$$

Dari Persamaan (4.1) maka persamaan tersebut diubah kembali dengan meng-anti
Lnkan sebagai berikut:

$$MP = \ln 2,038 VP^{0,045} DSP1^{-0,062} DSP2^{-0,077} \dots\dots\dots(4.2)$$

KESIMPULAN

1. Terdapat 3 (Tiga) saluran pemasaran cabai rawit yang didapatkan yaitu pada saluran pemasaran pertama petani ke pedagang besar lalu konsumen. Saluran pemasaran kedua yaitu dari petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang besar kemudian ke pedagang pengecer dan terakhir ke konsumen. Saluran pemasaran ketiga yaitu dari petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen.
2. Faktor yang mempengaruhi margin pemasaran cabai rawit dari 3 variabel bebas adalah dummy saluran pemasaran I.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2010. Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi. STIE YKPN, Yogyakarta.*
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kabupaten Gowa Produksi Hasil Hortikultura.*
 _____ . 2014. Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan.
 _____ . 2016. Kabupaten Gowa Produksi Hasil Hortikultura.
 _____ . 2016. Indonesia Hasil Pertanian Sayuran.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. Tanaman Hortikultura Kabupaten Gowa.*
- Downey, W.D. Ericsson, S.P. 1992. Manajemen Agribisnis. Terjemahan oleh Ir Rochidayat Ganda S. Jakarta, Erlangga.*
- Hermansyah, Dody. 2008. Analisis Tataniaga Nenas. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bandung. Skripsi(Tidak Dipublikasikan)*

- Kalaba, Yulianti. 2007. *Analisis Margin Pemasaran Kakao di Kabupaten Donggala, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada: Jurnal Ilmiah dan Agribisnis. Vol. 8, No. 4:49-61.*
- Khotimah, Khusnul Yunita. 2017. *Analisis Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Skripsi(Tidak Dipublikasikan)*
- Listyningrum, Niken. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin Pemasaran Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar. Fakultas pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Skripsi(Tidak Dipublikasikan)*
- Mardikanto.T., 1991. *Penyuluhan Pembangunan Ekonomi. University Press. Surakarta.*
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.*
- Muflihah, Ade Lili. 2006. *Analisis Margin Pemasaran Cabai Rawit Hijau di Krawang dan Pasar Induk Kramat Jati. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Hidayatullah. Jakarta. Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*
- Purwono, 2003. *Bertanam Cabai Rawit dalam Pot. Tangerang. Agromedi Pustaka.*
- Rahim, Abd. 2010. *Analisis Harga Ikan Laut Segar dan Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan di Sulawesi Selatan. Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Disertasi.*
- Rahim, Abd., Supardi, Suprpti., Hastuti, Diah Retno Dwi . 2012. *Model Analisis Ekonomika Pertanian. Badan Penerbit UNM. Makassar.*
- Rusli, Nasrun. 2015. *Analisis Margin Pemasaran Kepiting dan Pendapatan Nelayan Tangkap di Kabupaten Maros. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar. Skripsi (Tidak dipublikasikan)*
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian. Jakarta. Rajawali Pers.*
- Sriyono, 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah dan Kesehatan. Vol I. No.VII, 79-91.*
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian. Malang, UMM Press.*
- Surakhmad, Winamo. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Bandung : Tarsito.*
- Utaminingsih, Ekawati Budi., Watemin., dan Dumasar. *Analisis Pemasaran Cabai Merah (Capsicum Annum) di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Jurnal Ekonomi pertanian. Vol. XI No. 2 Des. 2009 : 116 – 124.*
- Widiastuti, Nur., Harisuddin, Mohm. *Saluran dan Margin Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobogan. Fakultas pertanian. Universitas Sebelas Maret. SEPA : Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 231 – 240.*

*Williams, CN., J.Uzo., W.T.H.Peregrine, Produksi Sayuran di Daerah Tropika. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.*